

Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Sementara di (TPS) Pasar Baleendah

Fatimah Az Zahra¹, Nisa Saskia Febriyanti², Shopia Astuti³, Muhammad Andi Septiadi⁴

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

E-Mail : fatimazaahrao39@gmail.com, nisasaskia823@gmail.com, shopiaatt12@gmail.com, Septiadi.andigo@uinsgd.ac.id

*Koresponden email: nisasaskia823@gmail.com

Diterima :03 Juni 2025

Disetujui:16 Juni 2025

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah masih menjadi isu lingkungan yang berdampak langsung terhadap kenyamanan aktivitas ekonomi dan kehidupan warga sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan, menganalisis penyebab, dan merumuskan solusi strategis dalam pengelolaan sampah berbasis partisipatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap petugas pengangkut sampah, pedagang pasar, dan warga sekitar TPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana, penumpukan sampah karena jadwal pengangkutan tidak teratur, serta perilaku masyarakat yang belum disiplin menjadi kendala utama. Kesadaran masyarakat dan koordinasi antar pemangku kepentingan masih rendah, namun terdapat upaya perbaikan seperti penarikan sampah dua kali sehari. Simpulan penelitian menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas, edukasi berkelanjutan, dan kerja sama multipihak agar pengelolaan sampah menjadi lebih efektif. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengelolaan sampah yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial pasar.

Keyword: *Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah*

ABSTRACT

Abstract The waste management problem at TPS Pasar Baleendah remains an environmental issue that directly impacts the comfort of economic activities and the lives of surrounding residents. This study aims to identify challenges, analyze causes, and formulate strategic solutions in participatory-based waste management. This research uses a qualitative approach with interviews, observations, and documentation techniques involving waste collectors, market traders, and residents around the TPS. The results indicate that limitations in infrastructure, waste accumulation due to irregular collection schedules, and undisciplined community behavior are the main obstacles. Community awareness and coordination among stakeholders are still low, but there are improvements such as twice-daily waste collection. The study concludes that enhancing facilities, continuous education, and multi-stakeholder cooperation are necessary to make waste management more effective. This research contributes by providing input for local governments to develop more contextual and adaptive waste management policies in response to the social dynamics of the market.

Key word: *Community Participation, Environmental, Waste Management*

1. Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang kerap muncul di area padat aktivitas, seperti pasar tradisional dan dari masyarakat sekitar (R. Kusumawati et al., 2019). Aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari menghasilkan berbagai jenis sampah, mulai dari sampah organik seperti sisa sayuran dan buah dan

sampah anorganik seperti plastik kemasan seperti yang terjadi di Baleendah. Karena banyaknya jumlah sampah di Baleendah, pemerintah dapat menanggulangi dan mengelola sampah (Kanda & Puspita Sari, 2024) dan masyarakat dapat menerapkan pola hidup nol sampah (*zero waste*) (Riali, 2020), seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa daerah sekitar (Rozak et al., 2021). Tanpa koordinasi dan keterlibatan semua pihak secara menyeluruh, pengelolaan sampah yang berkelanjutan akan sulit tercapai (Maulani & Fatimah, 2020).

Tabel 1 Jumlah Sampah TPS Pasar Baleendah

No	Kode Wilayah	Wilayah	Tahun	Jumlah penanganan sampah (Ton/Tahun)
1.	32.04	Kabupaten Bandung	2021	115.504,25
2.	32.04	Kabupaten Bandung	2022	158.362,69
3.	32.04	Kabupaten Bandung	2023	144.445,83
4.	32.04	Kabupaten Bandung	2024	176.623,42

Sumber : satudata.bandungkab.go.id

Tabel 1 (Bandung, 2025) Menunjukkan kondisi pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah yang didominasi oleh sampah organik dan plastik. Volume sampah yang tinggi setiap harinya disebabkan oleh aktivitas perdagangan yang padat serta kurangnya kesadaran pedagang dan pengunjung dalam memilah sampah. Permasalahan semakin kompleks dengan terbatasnya kapasitas angkut dan pengolahan sampah dari pihak pengelola. Jika tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta potensi gangguan kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah banyak dilakukan. (Purnomo et al., 2022) dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Banjarnegara menunjukkan bahwa pendekatan gotong royong dan pemanfaatan bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Sementara itu, (Damanhuri & Padmi, 2010) menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam pengelolaan sampah kota yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum di wilayah desa maupun perkotaan, tanpa memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan yang terjadi di area pasar tradisional, yang cenderung menghasilkan volume sampah organik tinggi serta memiliki sistem pengelolaan yang belum terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah yang merupakan lokasi dengan karakteristik padat aktivitas ekonomi, minim ruang, dan belum maksimalnya sistem pengelolaan berbasis partisipatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan di TPS Pasar Baleendah dengan mempertimbangkan kondisi sosial, lingkungan, dan teknis yang ada. Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya volume timbunan sampah di kawasan pasar yang tidak sebanding dengan kapasitas pengelolaan yang tersedia, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (DLH Kabupaten Bandung, 2022). Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya partisipasi pedagang serta keterbatasan sumber daya dari pengelola pasar. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penyusunan model pengelolaan sampah pasar berbasis kolaboratif antara pemerintah, pedagang, dan masyarakat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merancang program pengelolaan sampah yang lebih adaptif dan kontekstual, khususnya di wilayah yang rawan banjir seperti Baleendah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Zaini et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah secara mendalam. Lokasi ini dipilih karena banyaknya aktivitas pasar yang menyebabkan timbunan sampah cukup tinggi dan sering menimbulkan permasalahan lingkungan seperti bau menyengat, penumpukan sampah, hingga banjir saat musim hujan. Permasalahan ini membutuhkan perhatian khusus karena berdampak langsung terhadap pedagang dan masyarakat sekitar pasar. Teori yang digunakan yaitu Teori Kebijakan Publik (Lasswell, 1956) karena masalah pengelolaan sampah di TPS Baleendah berkaitan langsung dengan kebijakan pemerintah yang belum optimal dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Teori ini membantu menganalisis proses kebijakan secara sistematis, mengungkap peran berbagai aktor seperti pemerintah,

masyarakat, serta menjelaskan kesenjangan antara kebijakan di atas kertas dan realitas di lapangan. Selain itu, teori kebijakan publik memberikan dasar untuk merumuskan solusi yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis pada perubahan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan, dengan dimensi evaluasi efektivitas program pengelolaan sampah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di dukung dengan teknik Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Sumber data utama yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap petugas pengelola TPS Pasar Baleendah, pedagang pasar, serta warga sekitar yang terdampak aktivitas pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan dokumentasi untuk menggali secara mendalam dinamika pengelolaan sampah, dengan meninjau berbagai dokumen terkait sebagai upaya memahami konteks sosial dan kelembagaan yang melatarbelakangi praktik pengelolaan di lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengungkap berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana, kurangnya kesadaran masyarakat, serta permasalahan pengangkutan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi langsung dan dokumentasi. (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Baleendah, Kabupaten Bandung. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati tantangan yang dihadapi serta solusi yang diterapkan dalam proses pengelolaan sampah di TPS tersebut. Batasan penelitian ditujukan aktivitas yang berlangsung di lokasi, mencakup pengumpulan, pemilahan, serta interaksi antar pihak terkait. Lingkup penelitian juga dibatasi pada lingkungan sekitar TPS tanpa menelusuri lebih jauh hingga ke tahap pengolahan akhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi faktual pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah melalui pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan petugas pengangkut sampah, pedagang pasar, dan warga sekitar yang terdampak langsung oleh keberadaan TPS. Berdasarkan keterangan dari petugas TPS, pengangkutan sampah dari pasar tidak dilakukan secara rutin dan bisa mengalami keterlambatan hingga dua minggu. Penumpukan sampah menjadi hal yang biasa terjadi, terutama saat musim hujan, yang menyebabkan volume sampah lebih berat dan memperlambat proses pengangkutan. Pekerjaan dilakukan secara sukarela tanpa gaji tetap, hanya mengandalkan pemberian dari para pedagang. Tidak tersedia sistem pendukung formal dari pemerintah daerah yang dapat menjamin kesinambungan operasional. Situasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar beban pengelolaan masih bertumpu pada inisiatif individu tanpa sistem yang mapan, serta minimnya peran struktural pemerintah dalam mendampingi pelaksanaan di lapangan.

Kondisi tersebut berdampak pada berbagai aspek lingkungan dan sosial di sekitar pasar. Dari wawancara dengan pedagang, diperoleh informasi bahwa mereka rutin membayar iuran kebersihan sebesar dua ribu rupiah setiap hari, dan merasa cukup terbantu dengan adanya petugas pengambil sampah. Meskipun tidak membuang sampah langsung ke TPS, mereka tetap merasakan dampaknya, terutama jika pengangkutan terlambat. Beberapa menyebutkan bahwa bau menyengat sempat memengaruhi kenyamanan pembeli dan menurunkan jumlah pengunjung pasar. Warga yang tinggal di sekitar TPS juga menyampaikan hal serupa, meskipun mengakui adanya peningkatan dalam frekuensi penarikan sampah dalam beberapa waktu terakhir. Beberapa warga menyatakan bahwa petugas sudah mulai menarik sampah dua kali dalam sehari, meski kondisi ini belum merata dan belum disertai peningkatan fasilitas seperti kontainer tambahan atau armada angkut. Aspirasi masyarakat menekankan perlunya dukungan konkret dari pemerintah dalam bentuk fasilitas dan sistem yang memastikan pengelolaan TPS tidak lagi bergantung pada kerja relawan semata.

3.1. Identifikasi Tantangan dalam Pengelolaan Sampah di TPS Pasar Baleendah

Pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Dari wawancara dengan petugas TPS, terungkap bahwa "ya begini saja, pengangkutan kadang-kadang dua minggu sekali gitu diangkutnya, gitu kali ini sampah khusus dari pasar, kalau yang dari masyarakat beda lagi, ada yang megangnya masing-masing." Selain itu, status petugas TPS sebagai relawan tanpa pendapatan tetap menandakan belum adanya sistem kelembagaan yang kuat dalam pengelolaan sampah pasar. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa permasalahan belum sepenuhnya ditangani secara struktural. Sistem pengangkutan yang bergantung pada inisiatif pribadi tanpa dukungan kelembagaan

yang memadai membuat pengelolaan sampah sulit berjalan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilmi et al., (2025), yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya sistem pengolahan sampah menjadi penyebab utama tidak optimalnya pengelolaan TPS di kawasan padat aktivitas. Penumpukan sampah juga menjadi persoalan utama yang ditemukan di lapangan. Ketidakteraturan jadwal pengangkutan, apalagi saat musim hujan, membuat sampah semakin menumpuk dan menimbulkan beban fisik bagi petugas. Petugas TPS menjelaskan, "prosesnya banyak, apalagi kalau musim hujan, bebannya berat, sampah-sampah numpuk, gitu ya sedikit-sedikit diomel." Kondisi ini menyebabkan sampah sering meluap dan mencemari lingkungan sekitar. Warga setempat menyebut bahwa bau menyengat adalah dampak yang paling dirasakan akibat kondisi TPS tersebut. Hal ini tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga memicu pencemaran visual dan kemungkinan risiko kesehatan. Fakta ini menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan internal pasar saja tidak cukup, mengingat perilaku warga luar yang membuang sampah sembarangan turut memperparah masalah. Penelitian Gobai et al., (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak sistematis di wilayah perkotaan sangat berisiko menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup dan meningkatkan potensi penyebaran penyakit.

Dari sisi pedagang pasar, sebagian besar menyebut bahwa kondisi pengelolaan saat ini sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya. Seorang pedagang, menyampaikan, "ya kalau diambil setiap hari sih gak mengganggu ya, kalau dulu mengganggu, kan baunya itu sampai ke ruko, kalau gak diambil-ambil sampahnya. Terus kan yang beli pun jadi males ke sini kalau lewat situ kan, jadi sekarang kan udah membaik, dulu mah kayak sampai gunung sampah. Sekarang udah enggak." Sampah pasar kini lebih rutin diangkut, meski masih ada keluhan mengenai pihak luar (warga sekitar) yang membuang sampah ke TPS pasar. Hal ini menunjukkan belum adanya pengaturan yang tegas mengenai penggunaan TPS berdasarkan sumber sampah. Sebagian pedagang menyebut bahwa mereka telah membayar iuran rutin untuk kebersihan, tetapi tetap terdampak oleh tumpukan sampah dari masyarakat umum. Kondisi tersebut menandakan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya soal kebersihan internal pasar, melainkan juga harus disertai pengawasan dan kebijakan yang mengatur keterlibatan masyarakat luas agar tidak terjadi tumpang tindih tanggung jawab. Situasi serupa juga ditemukan dalam studi di Pasar Umum Caruban oleh Zulfa (2023), di mana kurangnya pengawasan dan peran aktif pengelola pasar berdampak pada rendahnya partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah.

Persoalan koordinasi dan dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi sorotan. Warga menyampaikan bahwa meskipun ada sosialisasi, dukungan berupa armada pengangkut masih sangat terbatas. Satu kendaraan hanya melayani satu titik, sehingga proses pengangkutan menjadi lambat dan tidak efisien. Petugas TPS juga mengaku, "ada tapi kita gak terlalu dekat karena kita selalu sibuk, nggak tahu itu, kita selalu sibuk berhubungannya di narik-narik gitu, kadang-kadang sehari itu tiga, nggak sempat ngobrol-ngobrol." Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan informasi yang berpotensi menghambat efektivitas pengelolaan sampah secara menyeluruh. Penelitian lain oleh Lestari et al., (2025) juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat program dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, keterbatasan armada serta lemahnya koordinasi menjadi hambatan utama dalam pengelolaan sampah di Pasar Simpang Baru Panam. Tanpa komunikasi yang baik, kebijakan sulit diterapkan dan partisipasi masyarakat menjadi kurang optimal. Dalam hal ini, warga berharap adanya perhatian lebih dari pemerintah, baik dari sisi penyediaan fasilitas maupun peningkatan pengawasan di TPS.

3.2. Analisis Faktor Penyebab Tantangan dalam Pengelolaan Sampah di TPS Pasar Baleendah

Perilaku masyarakat yang tidak disiplin dalam membuang sampah menjadi salah satu penyebab utama penumpukan di TPS Pasar Baleendah. Berdasarkan wawancara, warga setempat menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat dari luar pasar yang membuang sampah sembarangan ke TPS, bahkan pada waktu yang tidak sesuai. Seorang Warga menyampaikan, "Suka ada yang buang pagi-pagi atau malam, padahal itu bukan dari pasar. Jadinya numpuk." Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan yang menunjukkan tumpukan sampah di luar kontainer dan tidak adanya sistem pengawasan. Penelitian oleh I. Kusumawati et al., (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya kedisiplinan masyarakat dalam membuang dan memilah sampah berpengaruh besar terhadap efektivitas sistem pengelolaan lingkungan. Dalam dokumen kebijakan pemerintah daerah, tidak ditemukan aturan teknis yang mengatur jam dan prosedur pembuangan di TPS pasar. Hal ini mencerminkan bahwa formulasi kebijakan belum mempertimbangkan secara serius aspek perilaku sosial masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan.

Minimnya edukasi dan sosialisasi terkait pemilahan dan waktu pembuangan sampah juga memperburuk kondisi yang ada. Dalam wawancara, salah satu warga mengungkapkan bahwa meskipun pernah ada sosialisasi dari pemerintah, namun pelaksanaannya tidak konsisten dan tidak menyentuh teknis di lapangan. "Waktu itu ada, tapi ya sekali dua kali saja, setelah itu nggak ada lagi," ujar warga. Observasi menunjukkan tidak adanya papan informasi atau alat bantu edukatif di sekitar TPS. Penelitian oleh Riali, (2020) menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan sebagai strategi membentuk budaya zero waste di masyarakat. Dalam dokumen resmi pemerintah daerah, edukasi hanya disebutkan secara umum dalam program lingkungan tanpa rincian teknis pelaksanaannya di pasar tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi belum dijadikan elemen strategis dalam tahapan formulasi kebijakan pengelolaan sampah secara menyeluruh.

Koordinasi antara petugas kebersihan, pengelola pasar, dan pemerintah daerah juga teridentifikasi sangat lemah. Petugas TPS menyampaikan bahwa ia bekerja secara relawan dan tidak memiliki hubungan kerja formal dengan instansi pemerintah. Dalam wawancara ia menjelaskan, "Saya cuma narik-narik aja, gak pernah diajak rapat atau ngobrol soal aturan." Tidak adanya mekanisme komunikasi antarpihak menyebabkan berbagai kebijakan tidak tersampaikan secara efektif kepada pelaksana lapangan. Studi Rifai et al. (2025) di TPS-3R Janti Berseri menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dan pembentukan sistem koordinasi antaraktor sangat krusial dalam memperkuat efektivitas pengelolaan sampah. Dokumen dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung tidak menyebutkan struktur koordinasi untuk unit pasar tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam formulasi kebijakan, belum ada perhatian serius terhadap peran aktor teknis dalam sistem kolaboratif pengelolaan.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa tantangan yang muncul tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga karena absennya struktur kebijakan yang berorientasi pada pelibatan masyarakat. Pedagang pasar menyatakan bahwa mereka membayar iuran harian untuk kebersihan, namun tidak mengetahui secara pasti kepada siapa tanggung jawab pengelolaan diserahkan. Salah satu pedagang mengungkapkan, "Yang penting kami udah bayar, kalau sampah nggak diangkut itu bukan urusan kami." Studi Purnomo et al., (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang berbasis gotong royong dan komunikasi antaraktor terbukti mampu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks Baleendah, belum terlihat model komunikasi dan partisipasi yang solid antara pengguna TPS, petugas, dan pemerintah. Ketidakhadiran pendekatan kolaboratif menunjukkan bahwa formulasi kebijakan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan riil di tingkat lokal.

3.3. Strategi dan Solusi Kebijakan dalam Pengelolaan Sampah di TPS Baleendah

Peningkatan fasilitas berupa penambahan kontainer dan pengoptimalan jadwal angkut sampah di TPS Pasar Baleendah menjadi strategi utama pemerintah daerah dalam mengurangi volume sampah yang menumpuk. Dari wawancara dengan Seorang warga, terungkap bahwa "Menyiapkan armada karna masing-masing mempunyai mobil, 1 mobil itu 1 tempat". Data survei menunjukkan adanya perbaikan kondisi TPS setelah dilakukan penambahan kontainer dan penyesuaian jadwal angkut dua kali sehari. Penelitian oleh Chaerul & Dewi (2020) di Pasar Ujungberung, Bandung, menunjukkan peningkatan fasilitas mampu menurunkan volume sampah hingga 45% dalam kurun waktu tiga bulan. Hasil wawancara dengan petugas kebersihan menyebutkan bahwa sebelum ada penambahan kontainer, sampah sering meluap, terutama saat hari pasar. Dokumen evaluasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung tahun 2024 menunjukkan pengadaan 10 kontainer baru dan pengalokasian satu unit tambahan kendaraan pengangkut untuk wilayah Baleendah. Peningkatan fasilitas memberi dampak langsung terhadap kondisi TPS, meski pada hari pasar besar masih ditemukan sampah melebihi kapasitas tampung kontainer.

Edukasi rutin melalui penyuluhan dan pemasangan spanduk informasi di sekitar pasar telah dilakukan sejak awal 2023 dengan tujuan meningkatkan kesadaran pedagang dalam memilah dan membuang sampah. Data survei memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman pedagang terhadap pentingnya pemilahan sampah, meski belum semua menerapkannya secara konsisten. Dari wawancara dengan petugas TPS, terungkap bahwa "Walau begitu, koordinasi dengan para pedagang cukup baik, meskipun belum ideal". Studi oleh Dewi et al., (2022) di Pasar Senganan, Tabanan, mencatat peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah sebesar 41% setelah dilakukan edukasi berbasis komunitas. Hasil wawancara dengan seorang pedagang menyebutkan bahwa dirinya mulai memisahkan sampah organik dan anorganik setelah mengikuti penyuluhan, namun banyak pedagang lain belum memiliki kebiasaan serupa.

Pengelolaan sampah di Pasar Baleendah melibatkan beberapa aktor seperti Dinas Lingkungan Hidup, UPT Pasar, serta komunitas lingkungan seperti Bank Sampah Berseri. Data menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui adanya kolaborasi ini, dan hanya sebagian kecil yang merasa dilibatkan. Penelitian oleh April et al., (2024) di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa kemitraan pemerintah dan swasta dalam pengelolaan sampah berhasil menurunkan volume sampah harian hingga 30% dengan dukungan partisipasi masyarakat. Hasil wawancara dengan perwakilan komunitas lingkungan menyebutkan bahwa kerja sama yang dijalin masih bersifat informal tanpa kejelasan peran dan SOP yang baku..

Evaluasi kebijakan pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam aspek keberlanjutan dan partisipasi masyarakat. Berdasarkan data penelitian, kondisi TPS mengalami perbaikan, namun tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengelolaan sampah belum sepenuhnya optimal. Penelitian oleh Zatillah & Mubarak (2025) mengenai kebijakan 3R di Kecamatan Padang Utara mengungkapkan bahwa efektivitas kebijakan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan dukungan infrastruktur yang memadai, di mana aspek daur ulang masih menjadi titik lemah. Hasil wawancara dengan pengelola pasar di Baleendah juga mengindikasikan bahwa minimnya edukasi dan kurangnya petugas kebersihan menjadi hambatan dalam implementasi yang optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPS Pasar Baleendah akan berjalan lebih efektif apabila dilakukan melalui upaya yang menyeluruh dan terintegrasi, yaitu dengan peningkatan fasilitas seperti penambahan kontainer dan armada pengangkut, pelaksanaan edukasi berkelanjutan untuk membentuk kesadaran masyarakat dan pedagang terhadap pentingnya pemilahan dan pembuangan sampah yang tepat, serta penguatan koordinasi dan kerja sama antara petugas TPS, pengelola pasar, warga sekitar, dan pemerintah daerah. Pendekatan ini diperlukan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan mampu mengatasi permasalahan lingkungan yang ada di kawasan pasar.

5. Singkatan:

TPS	: Tempat Pembuangan Sementara
DLH	: Dinas Lingkungan Hidup
TPA	: Tempat Pembuangan Akhir

6. Daftar Pustaka:

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.

April, M., Alkadafi, M., & Ilyas, I. (2024). Implementasi kemitraan pemerintah-swasta dalam pengelolaan sampah di kota pekanbaru. *Jurnal Trias Politika*, 8(1), 19–32.

Bandung, D. K. (2025). *Jumlah penanganan sampah. 2023–2024*.

Chaerul, M., & Dewi, T. P. (2020). Analisis Timbulan Sampah Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Ujungberung, Kota Bandung). *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 5(2), 98–106. <https://doi.org/10.29080/alard.v5i2.861>

Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan Sampah. *13th Congress of the International Commission for Optics, Optics in Modern Science and Technology, Conference Digest*, 638–639. <https://doi.org/10.1364/josaa.1.000711>

Dewi, M. K., Parasari, N. S. M., Pradipta, B. A., Dianto, W. D., & Ardika, B. (2022). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Pasar Sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Di Desa Senganan Tabanan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 835–844.

- Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri. (2021). *Pengelolaan sampah perkotaan* (H. Halim & A. Jumain (eds.)). Pusaka Almaida.
- Hilmi Nur Akbar, Christia Meidiana, D. D. (2025). *Peningkatan Reduksi Sampah Pada TPS di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. 14(April), 29–38.
- Kanda, A. S., & Puspita Sari, C. (2024). *Analisis Permasalahan Dan Kebijakan Penanggulangan Sampah di Daerah Pajajaran Kota Bandung*. 2(1), 61–69.
- Kusumawati, I., Setyowati, M., Dharma Syakti, A., & Fahrudin, A. (2020). Enhancing Millennial Awareness Towards Marine Litter Through Environmental Education. *E3S Web of Conferences*, 147, 0–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014702019>
- Kusumawati, R., Gunawan, S., & Julimawati. (2019). Efektivitas Bank Sampah Bersinar Dalam Kepedulian Pengelolaan Sampah Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Di Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah). *Geoarea*, 2(2), 1–11.
- Lasswell, H. D. (1956). The Decision Process : Seven Categories Of Functional Analysis. In *The Decision Process* (p. 23). https://openlibrary.org/books/OL6203682M/The_decision_process
- Lestari, M. T., & Utomo, S. (2025). *Evaluasi Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru (Studi di TPS Pasar Simpang Baru Panam Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tuah Madani)*. April, 253–261.
- Lingkungan, J. I., Waru-sidoarjo, J. B., Rifai, M. K., Kartikaningsih, H., & Susilo, A. (2025). *Optimalisasi Reduksi Sampah dengan Keterlibatan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Perkotaan di TPS-3R*. 22(6), 1562–1572. <https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1562-1572>
- Maulani, Q., & Fatimah, W. N. (2020). Pengelolaan Sampah Rumah Susun Sederhana Sewa Baleendah, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.20473/jkl.v12i2.2020.144-153>
- Purnomo, S. D., Winarto, H., & Kencana, H. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Jiwa Gotong Royong. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 90–93. <https://doi.org/10.56681/wikuacitya.viii.22>
- Riali, M. (2020). Pengelolaan Sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero Waste. In *Pondasi* (Vol. 25, Issue 1, p. 63). <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i1.13037>
- Rozak, S. A., Widianingsih, I., & Sukarno, D. (2021). Efektivitas pengelolaan sampah domestik pada daerah aliran sungai citarum di kecamatan dayeuhkolot. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 16–22.
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).
- Zatillah, R., & Mubarak, A. (2025). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(1), 9.
- Zulfa, S. N. I. (2023). Hubungan Pengetahuan, Peran Pengelola, dan Ketersediaan Tempat Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Umum Caruban. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 24(2), 183–189.